

BEBERAPA FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP RESPONS MASYARAKAT BETERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Factors Affecting Community Responses on Cattle Farming in Parigi Moutong

Rusdin¹⁾

¹⁾ Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako , Jl. Soekarno – Hatta Km 9 Palu 94118, Sulawesi Tengah Telp/Fax : 0451 – 429738

ABSTRACT

The aim of the research was to identify factors affecting population and productivity of cattle and factors causing people number involved in cattle farming in Parigi-Moutong. The research used descriptive and explorative methods to analyze problems related to those factors affecting the responses of the community on cattle farming system. The results of survey and interview conducted to respondents showed that economic background and land area size were the limiting factors for the cattle farming development. The cattle farming system could not be improved as the main agribusiness based on the present condition of the farming system in term of its scale, the farmers' condition and its main goal. The responses of the community on cattle farming system were also still low particularly for the local people.

Key words : Cattle, Parigi-Moutong, responses

PENDAHULUAN

Sub sektor peternakan yang hingga saat ini masih merupakan salah satu kegiatan dalam pelaksanaan pembangunan yang harus menjadi skala prioritas, karena dengan penggalakkan usaha ini akan dapat mengatasi kekurangan kebutuhan protein hewani. Peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia, yang mampu berpikir berkreasi dalam berkarya, hanya akan dapat dicapai bila masyarakat kita telah dipenuhinya kebutuhan protein (terutama protein hewani). Sehingga dengan demikian, baik seluruh masyarakat sebagai peternak, para investor dan terutama bagi pemerintah daerah sebagai penentu kebijakan dalam pembangunan, harus berbuat bersama untuk kesejahteraan bangsanya.

Salah satu upaya yang harus dilakukan, yaitu mengembangkan jenis ternak yang

disesuaikan dengan potensi masyarakat dan wilayahnya. Bentuk upaya pengembangan ternak sapi potong, dipandang sangat tepat pada daerah di wilayah Sulawesi Tengah, karena merupakan salah satu komoditi potensial daerah. Hal ini dimungkinkan, karena melihat potensi dan keadaan wilayahnya serta karakteristik masyarakatnya sangat mendukung.

Besarnya peran komoditi ternak sapi potong tercermin dari adanya upaya masyarakat untuk mengembangkannya. Hal ini didasarkan pada potensi wilayah di Sulawesi Tengah karena dipandang strategis untuk mendukung pengembangannya. Selain itu yang juga menjadi unsur kekuatan dalam program pengembangan sapi potong adalah bangsa dan jenis sapi potong yang dipelihara masyarakat telah lama beradaptasi di wilayah Sulawesi Tengah, sehingga menarik perhatian untuk dilakukan studi tentang respons

masyarakat dalam mengembangkan usaha peternakan sapi potong pada salah satu wilayah pengembangannya

Mengingat bahwa usaha peternakan sapi potong merupakan kegiatan usaha yang berpeluang untuk mendatangkan investor, maka perlu segera dilakukan pembenahan dan penyatuan pemahaman masyarakat dan pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia peternakan terhadap arti, fungsi dan manfaat dari adanya kegiatan usaha beternak. Perbaikan tersebut secara keseluruhan, baik terhadap motivasi beternak, manajemen usaha, pola kemitraan dan lain sebagainya agar hal ini dapat mendukung keberhasilan usaha beternak khususnya peternakan sapi potong.

Tingkat preferensi konsumen terhadap ternak sapi potong pedaging, relatif tinggi sehingga peluang pasar sangat prospektif. Pasar potensial lokal adalah di wilayah Kabupaten Parigi-Moutong dan Kabupaten Donggala sendiri, juga potensi pasar untuk wilayah regional dengan sasaran Kota Palu, serta bila memungkinkan akan dipasarkan ke Propinsi Gorontalo. Sedangkan peluang pasar untuk antar pulau, dengan tujuan Pulau Kalimantan dan Pulau Jawa yang hingga kini yang masih belum terpenuhi terhadap permintaan pasokan ternak, terutama komoditi ternak sapi potong.

Menyikapi peluang pasar tersebut, sangat diperlukan upaya-upaya pengembangan yang lebih integratif dan berorientasi bisnis ekonomi kerakyatan, sehingga diharapkan terjadi peningkatan populasi dengan mutu produksi berdaya saing tinggi. Untuk mendukung upaya tersebut sangat diperlukan *data base* tentang eksistensi ternak sapi potong dan potensi wilayah pengembangannya, sehingga dapat dijadikan dasar dalam menentukan model untuk pengembangan usaha komoditi ternak dimaksud. Namun secara bertahap akan diawali dengan melakukan studi untuk mengetahui respons masyarakat dalam melakukan kegiatan beternak sapi potong. Hal ini dipandang perlu, karena akan dijadikan sebagai dasar rekomendasi

yang sistematis dalam arah kebijakan pengembangan oleh Pemerintah Daerah. Karena hal ini cukup dipandang ironis jika tidak dilakukan, sebab basis pengembangan peternakan sapi potong jika tidak didukung oleh kebijakan tata ruang perwilayahan pengembangan, kemungkinan akan tergeser dan terancam oleh sektor lain.

Pola dan model pengembangan usaha peternakan sapi potong berbasis ekonomi kerakyatan dijadikan sebagai suatu model pendekatan. Sesuai dengan periodisasinya pembangunan sub sektor peternakan dilaksanakan melalui 3 (tiga) pendekatan, yakni: pendekatan teknis, pendekatan terpadu, dan pendekatan agribisnis (Aziz, M. A., 1993).

Berdasarkan hal tersebut, dipandang perlu dan penting untuk melakukan suatu pendekatan melalui upaya kegiatan penelitian mengenai “Respons masyarakat dalam mengembangkan usaha peternakan sapi potong di Sulawesi Tengah”. Sengaja dipilihnya Kabupaten Parigi-Moutong, yang akan dijadikan sebagai daerah sasaran utama dalam kegiatan penelitian ini, ditentukan terhadap beberapa pertimbangan terutama segi potensi daerah, juga termasuk memiliki populasi ternak sapi potong terbesar ke tiga (25.154 ekor pada Tahun 2006), dari sepuluh Kabupaten/Kota, potensi sumber daya alam pendukung dan sumber daya manusia yang potensial, dan strategis dalam tinjauan ekonomis karena terletak pada jalur *Trans Sulawesi* menghubungkan Propinsi Sulawesi Tengah, Gorontalo dan Sulawesi Utara. Pertimbangan lain adalah berdasarkan potensi lahan penggembalaan sapi potong potong, di kabupaten Parimo (Subdin Peternakan Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan Sulawesi Tengah, 2008).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Parigi-Moutong selama 4 (empat) bulan, terhitung bulan Juli sampai November 2008

Objek Penelitian

Sebagai objek penelitian adalah peternak sapi potong di wilayah di Kabupaten Parigi Moutong (Desa Toribulu Kecamatan Toribulu dan Desa Margapura kecamatan Lambunu), yang potensial untuk pengembangan ternak sapi potong potong.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah *Metode deskriptif dan eksploratif (pengisian questioner, wawancara, dan survei)*, yaitu terhadap masyarakat peternak sapi potong potong. Metode ini dilakukan terhadap pengumpulan data untuk menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat respons masyarakat dalam beternak sapi potong (Nasution, S., 1982).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) *data sekunder*, yaitu data yang tersimpan di intansi terkait yang berhubungan dengan eksistensi (potensi) ternak sapi potong yang dikembangkan oleh peternak di wilayah Kabupaten Parigi Moutong; (b) *data primer*, yaitu data aktual yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, baik menyangkut gambaran deskriptif peternakan sapi potong, maupun data kuantitatif dan kualitatif berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung.

Teknik Penarikan Sampel

Besarnya sampel dalam penelitian ditentukan berdasarkan metode Cluster Random Sampling, yaitu metode penarikan sampel dari populasi dengan penarikan bertingkat sebesar minimal 10%.

Metode Analisis

Analisis Kualitatif, yaitu data dianalisis melalui tiga pendekatan;

1. Deskriptif, yaitu menjelaskan berbagai gambaran umum tentang kondisi dan

eksistensi (potensi) peternakan sapi potong di wilayah Kabupaten Parigi Moutong.

2. Verifikatif, yaitu melakukan berbagai usaha verifikasi terhadap data dan pihak-pihak yang terkait dengan peternakan sapi potong.

Metodologi Pendekatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pemahaman pedesaan secara partisipatif atau participatory rural appraisal (PRA) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Masyarakat peternak respondens yang mewakili setiap desa sampel yang ditentukan dalam setiap kecamatan di dasarkan pada jumlah populasi sampel
2. Sebelum penggalian materi dan variabel untuk menjawab tujuan, terlebih dahulu dilakukan transect untuk mengetahui sumber daya pertanian terutama peternakan sapi potong di desa yang bersangkutan sehingga diskusi menjadi terfokus.
3. Materi atau variabel yang telah digali disiapkan oleh tim pengkaji berupa pointer-pointer yang tercantum dalam daftar isian questioner (Singarimbun, M dan Sofyan Effendi., 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Peternak Sapi potong

Peternak di Kabupaten Parigi-Moutong; masyarakat peternak didaerah ini umumnya berada pada status ekonomi lemah. Dari dua desa (desa Margapura Kecamatan Lambunu dan desa Toribulu Kecamatan Toribulu), yang didasarkan analisis di masing-masing lokasi penelitian terhadap kondisi rumah tinggal, pemilikan sarana dan prasarana pertanian, dan penghasilan dapat di kemukakan sebagai berikut:

1. Status rumah tinggal yang ditempati 95 % merupakan rumah milik sendiri dan 5 % rumah orang tua/mertua
2. Status pemilikan lahan pertanian adalah 80 % milik sendiri dan 20 % responden hanya sebagai penggarap. Luas pemilikan

lahan antara 0 – 3 Ha (pemilikan lahan sawah 1-2 Ha sebanyak 40 %; 30 % sebagai pemilik lahan sawah dan kebun dengan luas lahan 1-3 Ha; dan responden yang hanya sebagai pemilik kebun sebanyak 30% dengan luas lahan 1-2 Ha).

3. Kondisi rumah tinggal dari semua responden adalah 85 % non permanen dan 15 % semi permanen
4. Penghasilan rata-rata dari semua responden berada pada kisaran Rp. 250.000 – Rp. 1.000.000./bulan. Namun responden berpenghasilan rendah yaitu antara Rp. 250.000 – Rp. 500.000,-/bulan adalah sebanyak 80 %.

Berdasarkan data rata-rata penghasilan setiap bulan dari seluruh responden, bahwa yang pemenuhan kebutuhan hanya untuk tujuan hidup pokok saja. Hasil wawancara terfokus yang dilakukan, bahwa umumnya peternak sapi potong responden tidak punya modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya. Kondisi tersebut merupakan faktor penyebab utama sehingga kegiatan usaha beternak sapi potong tidak berkembang.

Tingkat Pendidikan Sumberdaya Peternak (Responden)

Tingkat pendidikan masyarakat peternak dari 2 Kecamatan yang dijadikan responden dalam penelitian ini, disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel dibawah, bahwa tingkat pendidikan peternak yang dijadikan sampel dari semua daerah penelitian berada pada kategori level rendah, yaitu jenjang pendidikan SD (40% -55%), SMP (15% - 35%), SMA (10% - 13%), dan putus sekolah (12% - 20%). Dapat dijelaskan bahwa kemampuan daya serap pengetahuan (adopsi) dan tingkat pemahaman mengembangkan usaha beternak sapi potong akan sangat sulit, walaupun akan diadakan pelatihan atau sekolah lapang. Hal ini lebih diperparah lagi dengan kurangnya dan nyaris dipastikan tenaga penyuluh khusus bidang peternakan belum ada. Selain itu hambatan lain, yaitu kepedulian dan motivasi diri masing-masing

peternak dalam mengembangkan usahanya masih sangat rendah, terutama peternak dari kalangan penduduk asli.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Peternak Sapi Potong (Responden) (%)

No.	Kec/Kab	Tingkat Pendidikan				
		Putus Sekolah	SD	SMP	SMA	PT
		----- % -----				
1.	Lambunu/ Parigi-Moutong	12	40	35	13	0
2.	Toribulu/ Parigi-Moutong	20	55	15	10	0

Kenyataan tersebut di atas, bahwa suksesnya usaha peternakan sangat tergantung pada sumberdaya peternak itu sendiri. Dampak yang terjadi sehubungan dengan kualitas sumberdaya peternak yang rendah, dapat dikemukakan melalui serangkaian contoh kegiatan yaitu; pemenuhan kebutuhan zat-zat manakan, kesehatan hewan (sapi potong peliharaan), pengawasan mutu bibit ternak yang tidak terlaksana dengan baik sehingga menyebabkan mutu genetik menurun, selanjutnya pencatatan perkembangan produksi bibit dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan benih dan bibit ternak sapi potong belum dilaksanakan secara optimal.

Hingga saat ini secara umum sumberdaya manusia di bidang peternakan dan kesehatan hewan masih tertinggal baik jumlah maupun mutunya, sebagai contoh untuk pengawasan mutu bibit ternak, pencatatan perkembangan produksi bibit dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan benih dan bibit ternak sapi potong belum dilaksanakan secara optimal disebabkan oleh rendahnya SDM.

Bangsa Sapi potong dan Sistem Pemeliharaan

Bangsa Sapi potong yang Dipelihara

Bangsa sapi potong yang dipelihara oleh masyarakat pada daerah penelitian yaitu; sapi potong bali, sapi potong lokal (bangsa

sapi potong yang tidak jelas asal usulnya), sapi potong peranakan ongole (PO), dan sapi potong brahman cross. Sapi potong Bali dan brahman cross, umumnya dipelihara oleh warga masyarakat eks transmigran (asal Pulau Jawa dan Pulau Bali), yaitu pada desa Margapura Kecamatan Lambunu. Sedangkan pada desa/kelurahan yang berpenghuni masyarakat lokal (Desa Toribulu Kecamatan Toribulu umumnya memelihara sapi potong lokal dan PO. Adapun jumlah sapi potong yang dipelihara oleh masing-masing responden pada semua lokasi penelitian, disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan jumlah ternak yang dimiliki oleh masing-masing responden seperti pada Tabel 2, semuanya masih digolongkan peternak dalam skala kecil dan umumnya secara tradisional. Dapat dijelaskan pula bahwa kemampuan memelihara sapi potong oleh masing-masing responden sangat berbeda pula, hal ini sangat ditentukan oleh ketersediaan lahan dan potensi ketersediaan hijauan (rumput lapangan) tempat menambatkan atau merumputnya sapi potong secara bebas (ekstensif) Wijono, D.B dkk, 2003). Masalah yang dirasa berat oleh responden yang memelihara sapi potong dikandangkan (semi intensif), seperti yang dilakukan oleh responden pada desa Margapura kecamatan Lambunu kabupaten Parigi-Moutong, karena cara pemeliharaan sapi potong sangat berbeda dengan cara ekstensif. Salah satu yang dilakukan oleh peternak (responden) adalah melayani sapi potong seperti memberi perhatian kepada anggota keluarga. Hal ini dilakukan karena usaha peternakan sapi potong, sudah dianggap sebagai salah satu sumber

pemenuhan kebutuhan vital keluarga. (Djaenuddin, D dkk., 2000).

Cara Pemeliharaan Sapi potong

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada semua lokasi penelitian, terdapat dua sistem pemeliharaan yang dilaksanakan oleh peternak responden yaitu secara *semiintensif dan ekstensif*. Pemeliharaan sapi potong secara semi intensif dilakukan oleh peternak (responden) yang berada pada 2 (dua) desa yaitu desa eks transmigran (desa Margapura kecamatan Lambunu), sedangkan pada desa Toribulu kecamatan Toribulu kabupaten Parigi-Moutong, sistem pemeliharaan sapi potong dilakukan secara ekstensif.

Sistem pemeliharaan semi intensif, peternak responden mengadakan bangunan kandang yang terletak di halaman belakang rumah dengan ukuran 1,5 m x 3 m dan 1,5 m x 4 m. Bangunan kandang terbuat dari kayu balok dan kayu bulat yang diperoleh dari hutan sekitar desa. Lantai kandang terbuat coran semen, atapnya dari rumbia atau seng bekas. Tempat pakan terbuat dari papan yang didesain menyerupai box (bentuk persegi panjang) berukuran 0,5 m x 2 m) yang ditempatkan disisi depan kandang, sedangkan tempat air minum terbuat dari bak semen dan ban mobil bekas yang didesain seperti baskom plastik. Pada sisi belakang kandang dibuat bak tempat penampungan kotoran sapi potong (*feses*), yang sewaktu-waktu dimanfaatkan peternak sebagai pupuk kandang yang diperuntukan untuk pupuk tanaman pekarangan (tanaman hias dan hortikultura).

Tabel 2. Jumlah Sapi potong yang Dimiliki Responden pada Semua Lokasi Penelitian

No.	Desa/Kecamatan	Kabupaten	Kisaran Jumlah Sapi potong yang dimiliki masing-masing responden (ekor)
1.	Margapura/Lambunu	Parigi-Moutong	0 - 6
2.	Toribulu/Toribulu	Parigi-Moutong	0 - 5

Pada sistem semi intensif, Cara pemenuhan pakan (hijauan), peternak mengambil dengan cara menyabit rumput lapangan (*pagi dan terutama sore*) yang dibawah langsung ke kandang masing-masing. Pada siang hari, sapi potong ditambat pada tegalan dan lahan kosong pinggir sawah atau kebun dan atau digembalakan pada persawahan saat pasca panen, sedangkan pada malam harinya peternak responden mengandangkan sapi potong dan memberi makanan tambahan (sabitan rumput lapangan dan konsentrat). Namun bila dilihat dari pemenuhan kebutuhan zat-zat makanan yang dikonsumsi sapi potong, belum menjadi perhatian. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan peternak menghitung kebutuhan sapi potong (untuk hidup pokok, produksi, dan reproduksi). Dampak yang timbul yaitu pertambahan bobot badan ternak berlangsung lambat, kinerja reproduksi (*fertilitas*) sapi potong rendah baik jantan maupun betina.

Lain halnya dengan sistem pemeliharaan sapi potong secara ekstensif, peternak responden hanya membiarkan ternak hidup dilapangan terbuka atau ditambat, dengan tanpa memberikan perhatian cukup terutama pemberian pakan dan pengawasan penyakit serta sistem perkawinan.

Kegiatan yang tidak dilakukan oleh peternak responden pada semua lokasi penelitian adalah pengaturan sistem perkawinan sapi potong yang dilakukan semuanya dikawinkan secara alami. Cara perkawinan sapi potong dibiarkan terjadi dengan sendirinya, tanpa harus diketahui dahulu oleh pemilik sapi potong apakah sapi potong induk sedang berahi atau tidak, sehingga perkembangan sapi potong termasuk lambat. Selama ini program kawin buatan (inseminasi buatan/IB) belum pernah dilakukan, sehingga untuk mempercepat peningkatan populasi sapi potong perlu program ini dilaksanakan. Namun lain halnya dengan penanganan dan pencegahan penyakit sapi potong selama ini hanya dilakukan oleh peternak dengan biaya ditanggung masing-masing. Bila ternak sapi

potong peliharaan ada yang sakit atau terganggu kesehatannya, maka langsung menghubungi petugas (relawan) yang menanganinya walaupun disinyalir bukan bidangnya, sehingga hal ini sering terjadi penanggulangan penyakit tidak tepat.

Potensi Pendukung Pengembangan Sapi Potong

Daya dukung sarana seperti penggilingan padi yang salah satu hasil ikutannya berupa limbah pertanian (dedak padi) yang dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak (bahan konsentrat/makanan tambahan), mesin penggilingan padi yang hanya terdapat di Desa Marapura sebanyak 7 unit, dan di desa Toribulu sebanyak 6 unit. Selain itu, daya dukungan lain adalah limbah pertanian sawah seperti *jerami* padi yang sangat banyak. Sesuai informasi dan pengamatan langsung belum pernah dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi potong. Berdasarkan nilai sumbangsiah jerami untuk pakan ternak sapi potong bila diolah menggunakan metode *amoniasi*, akan dapat ditingkatkan nilai gizi dan palatabilitasnya (daya konsumsi ternak). Demikian pula halnya dengan limbah perkebunan (seperti kulit buah kakao) yang dapat diolah menjadi pakan ternak sapi potong melalui proses fermentasi. Daya dukung lainnya adalah tersedianya padang penggembalaan yang sangat potensial yang terdapat di wilayah kabupaten Parigi-Moutong seluas 11.908 Ha (Mada'ali, 2008).

Berdasarkan daya dukung potensi yang ada, maka pengembangan sapi potong di wilayah kabupaten Parigi-Moutong sangat memenuhi syarat, bila semua potensi tersebut dioptimalkan pemanfaatannya.

Sistem Pemasaran

Pemasaran sapi potong dilakukan oleh masing-masing pemilik ternak sapi potong dengan pembeli yang langsung datang peternak. Pembeli umumnya dari Propinsi Gorontalo dan pedagang dari Palu dengan daerah sasaran utama kabupaten Parigi-Moutong,

sedangkan pedagang pengumpul yang membeli sapi potong pada peternak pada kabupaten lainnya umumnya berasal dari Kota Palu. Adapun harga jual sapi potong yang terjadi pada peternak, seperti tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Harga Jual Sapi potong Peternak Pada Setiap Kabupaten

Lokasi Penelitian	Harga Jual Sapi potong (Juta)			
	Jantan Dewasa	Betina Induk	Jantan Muda	Betina Muda
Kabupaten Parimo				
1. Desa Margapura Kec. Lambunu	5 – 7	4 – 5	1,5 – 3	2 – 3
2. Desa Toribulu Kec. Toribulu	5 – 6	3 – 5	1 – 3	1 – 2

Berdasarkan data dalam Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa harga jual sapi potong dari masing-masing responden umumnya berbeda. Salah satu penyebabnya adalah bangsa sapi potong yang dipelihara serta besar ukuran tubuh atau bobot hidup setiap sapi potong, serta tujuan peruntukan sapi potong (misalnya untuk type pekerja atau untuk potong, dan atau untuk bibit). Selanjutnya bahwa walaupun harga jual sapi potong dari peternak kepada pedagang relatif tinggi, namun tidak dapat dijadikan sebagai pembangkit utama minat masyarakat untuk beternak sapi potong. (Saragih, 2000). Pertimbangan utama masyarakat enggan beternak adalah kekurangan modal, karena umumnya masyarakat sebagai peternak berpenghasilan rendah. Berdasarkan kondisi tersebut maka harga jual sangat dipengaruhi oleh desakan kebutuhan peternak (Kariyasa dan Kasryno, 2004)

Sumbangsih Kegiatan Beternak Sapi Potong dalam Pemenuhan Kebutuhan

Telah diketahui bersama, bahwa tujuan berusaha adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup (terutama ekonomi keluarga). Seperti halnya terhadap peternak sapi potong, namun dengan pola pemeliharaan umumnya

yang masih tradisional serta menganggap bahwa tujuan memelihara sapi potong bukan usaha utama, maka sangat berpengaruh terhadap penghasilan dari kegiatan beternak. Adapun besaran sumbangsih penghasilan dari kegiatan beternak sapi potong, tertera pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4, terlihat peternak sapi potong hanya memperoleh sumbangsih kegiatan beternak berada pada kisaran 0 – 75%. Rataan pada kisaran 25 – 50%, kemudian diikuti 50 – 75%, dan 0 – 25%. Hal ini berarti kegiatan beternak yang dilakukan belum dikategorikan sebagai usaha utama (Elly, 2008).

Tabel 4. Sumbangsih Penghasilan dari Kegiatan Beternak Sapi potong Setiap Kabupaten

Lokasi	Sumbangsih			
	0 – 25 %	25 – 50 %	50 – 75 %	75 – 100 %
Kab. Parimo				
Margapura (%)	31,82	59,09	9,09	-
Toribulu (%)	-	52,17	47,83	-
Rataan (%)	15,91	55,63	28,46	-

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kondisi ekonomi dan keterbatasan lahan dimiliki yang peruntukan utamanya sebagai lahan bercocok tanam (sawah dan kebun) oleh masing-masing peternak, maka kegiatan beternak sapi potong tidak akan berlangsung baik.

Berdasarkan skala usaha, kondisi peternak dan tujuan pemeliharaan sapi potong yang dilakukan oleh peternak, masih sangat sulit untuk ditingkatkan sebagai usaha utama dan atau penerapan usaha agribisnis sapi potong.

Gambaran respons masyarakat berusaha ternak sapi potong, secara keseluruhan masih rendah, terbukti dari sistem pemeliharaan terutama pada masyarakat lokal.

Saran

Minimal pada setiap wilayah kecamatan harus ada petugas penyuluh khusus bidang peternakan dan petugas kesehatan hewan

Perlu dilakukan kegiatan sekolah lapang terhadap peternak sapi potong, agar dapat memahami cara dan manfaat berusaha ternak sapi potong dengan baik dan benar.

Diperlukan perhatian serius dari pengambil kebijakan (terutama instansi teknis) agar merencanakan dan melaksanakan program pemberdayaan masyarakat beternak, terutama dalam rangka mengejar peningkatan populasi sapi potong yang menurun untuk memenuhi target program swasembada daging sapi potong nasional (P2SDS) 2010.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. Amin., 1993. *Agroindustri Sapi Potong*. Pusat Pengembangan Agribisnis, Jakarta
- Djaenuddin, D., H. Subagyo, dan Sarifuddin, K., 2000. *Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Peternakan di Beberapa Provinsi di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Jilid 1. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Elly, F.H. 2008. *Dampak Biaya Transaksi terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Usaha Ternak Sapi Potong-Tanaman di Sulawesi Utara*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kariyasa, K. dan F. Kasryno. 2004. *Dinamika Pemasaran dan Prospek Pengembangan Ternak Sapi Potong di Indonesia*. Prosiding Seminar Sistem Kelembagaan Usaha Tani Tanaman- Ternak. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Mada'ali, Halim, 2008. *Menyahuti Pencapaian Percepatan Swasembada Daging Sapi Potong 2010 Provinsi Sulawesi Tengah*. Makalah. Disampaikan pada kegiatan Bulan Bakti Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah di Kabupaten Morowali.
- Nasution, S., 1982. *Metode Research*. Jemmars, Bandung.
- Santosa, U., 2008. *Mengelola Peternakan Sapi Potong secara Profesional*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Saragih, B., 2000. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis Berbasis Peternakan*. Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.
- Singarimbun, M dan Sofyan Effendi., 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES, Jakarta.
- Wijono, D.B., D.E. Wahyono, P.W. Prihandini, A.R. Siregar, B. Setiadi, dan L. Affandhy. 2003. *Performans Sapi Potong Peranakan Ongole Muda Pasca Skrining*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.